

IKHWANUL MUSLIMIN, IDE-IDE PERSATUAN POLITIK KAUM MUSLIMIN, DAN PENGARUHNYA DI INDONESIA

Muhammad Nur Abduh

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: muhammadnurabduh44@gmail.com

Abstract

This article aims to examine Hasan al-Banna's political and social ideas through the Muslim Brotherhood movement, as well as their influence on the development of the Islamic movement in Indonesia. The research method used is a literature study with a historical-critical approach, analyzing Hasan al-Banna's life journey, his preaching strategy, and the political dynamics involving the Muslim Brotherhood in Egypt. The research results show that Hasan al-Banna succeeded in building a movement that was able to integrate da'wah and politics, inspiring similar movements in various countries, including Indonesia. His ideas about Islam as a comprehensive solution to social and political problems influenced movements such as the Prosperous Justice Party (PKS) and the Campus Da'wah Institute (LDK). This research shows that Hasan al-Banna's thoughts continue to live and play a role in shaping the direction of contemporary Islamic movements, both on a local and global scale.

Keywords: *Hasan al-Banna; Muslim Brotherhood; Political Union*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji ide-ide politik dan sosial Hasan al-Banna melalui gerakan Ikhwanul Muslimin, serta pengaruhnya terhadap perkembangan gerakan Islam di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan historis-kritis, menganalisis perjalanan hidup Hasan al-Banna, strategi dakwahnya, hingga dinamika politik yang melibatkan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasan al-Banna berhasil membangun gerakan yang mampu mengintegrasikan dakwah dan politik, menginspirasi gerakan serupa di berbagai negara, termasuk Indonesia. Ide-idenya tentang Islam sebagai solusi komprehensif bagi masalah sosial dan politik memengaruhi gerakan seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Hasan al-Banna terus hidup dan berperan dalam membentuk arah gerakan Islam kontemporer, baik dalam skala lokal maupun global.

Kata Kunci: Hasan al-Banna; Ikhwanul Muslimin; Persatuan Politik

Pendahuluan

Sheikh Hasan Ahmed Abdel Rahman Muhammed al-Banna atau biasa dikenal dengan sebutan Hasan al-Banna memiliki sikap tenang, santun dan hormat pada siapa saja orang yang ditemuinya. Pada usia dua belas tahun ia berhasil menghafal separuh dari isi al-quran dan dua tahun berikutnya menuntaskan seluruhnya¹, sebuah prestasi di kalangan rakyat Mesir sangat susah menemukan anak di bawah umur rata rata bisadengan cepat menjadi hafidz yang utuh maksudnya adalah kapanpun dibutuhkan bias dia menghafalnya dengan baik tanpa kekurangan dan khilaf.

Lahir di Mahmoudiyah, Beheira, Mesir, 14 Oktober 1906, Hasan al-Banna dikenal sebagai pemuka agama yang alim dan tawadhu. Berlatar belakang bahwa kemunduran umat islam disebabkan oleh kebodohan umat itu sendiri terhadap agamanya, Hasan kerap kali berdakwah dengan metode yang tak biasa yakni metode mendekati orang yang tengah bersantai duduk di warung kopi atau warung-warung sejenis. Metode ini terbukti ampuh dan banyak menarik perhatian dari elemen bawah. Tak hanya dengan metode pendekatan elemen bawah masyarakat melalui warung kopi, Hasan juga kerap kali menyebarkan ajaran-ajaran agama islam melalui ceramah-ceramah dan publikasi yang biasa ia adakan di desa-desa atau kota-kota. Dakwahnya banyak disambut oleh masyarakat Mesir dari berbagai kalangan. Kecintaan pada agama membuat Hasan berkeinginan untuk menuntun masyarakat Mesir kebanyakan pada kebaikan-kebaikan sesuai ajaran islam.

Mengajarkan agama islam sama halnya membentuk massa dalam dunia politik saat pergulatan politik ramai di Mesir. Saat itu, Mesir ramai oleh pendudukan Inggris, Hasan yang mempunyai jamaah membentuk massa dan menamainya dengan sebutan "Ikhwanul Muslimin" di mana massa yang dibentuk Hasan tersebut jumlahnya mencapai lebih dari ratusan ribu dengan

¹Al Banna, Hasan al Imam al-Syahid, *Mudzakkirat Da'wah wa Da'iyah* (cet IV, Al-Maktabah al-Islami Damaskus, Beirut) 1979.

ribuan simpatisan. Peperangan terjadi antara yahudi dan Mesir, pihak yahudi kala itu mengaku bahwa mereka takut pada sejumlah kelompok yang disebut dengan pasukan sukarela, Ikhwanul Muslimin, yang terus merangsek maju untuk melawan pendudukan yahudi dan Inggris. Di sinilah, yang disebut harta membutuhkan segalanya. Amerika Serikat dan yahudi mengancam akan mengebom dan memporak-porandakan Mesir, pemerintah Mesir memilih untuk menarik ribuan pasukan ikhwanul muslimin dan melucuti senjatanya. Tak hanya itu, pemerintah Mesir juga menjebloskan sejumlah anggota ikhwanul muslimin dalam penjara-penjara, termasuk menjebloskan Hasan yang termasuk dalam daftar nama orang yang patut diperhatikan gerak-geriknya.

Pada tahun 1948-1949, terjadi perang di Palestina di mana Ikhwanul Muslimin turut serta dalam peperangan. Dalam peperangan tersebut, aktivis organisasi banyak ditangkap dan dibunuh, hal ini menimbulkan serangan balik yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin yakni dengan membunuh Perdana Menteri Mesir saat itu, Mahmoud sebuah-Nukrashi Pasha. Pembunuhan yang sebelumnya dikecam betul oleh Hasan ini nyatanya malah mengenai dirinya. Hasan tertembak oleh penembak bayaran bersama saudara iparnya, Abdul Karim Mansur, di mana saat itu ia tidak mendapatkan pertolongan dari pihak rumah sakit atas perintah pemerintah sampai Hasan meninggal. Hasan meninggal pada 12 Februari 1949².

Semasa hidupnya, Hasan dikenal sebagai pemikir islam sekaligus aktivis dan penulis yang merombak tatanan masyarakat yang ada sebelumnya di mana pemerintah Mesir membiarkan pihak asing untuk bercokol dan bermewah-mewah. Hal tersebut amatlah kontras dengan apa yang dialami oleh warga Mesir di mana kemiskinan banyak terjadi di mana-mana. Ia pun akhirnya membentuk sebuah perubahan di mana ia membangun gerakan massa yang dapat menunjukkan struktur pemerintahan yang canggih dan bertanggungjawab dalam memajukan perekonomian warga.

²Al Banna, Hasan al Imam al-Syahid, *Mudzakkirat Da'wah wa Da'iyah* (cet IV, Al-Maktabah al-Islami Damaskus, Beirut) 1979, h. 25.

12 Februari 1949, tepat hari ini 69 tahun lalu. Hassan al-Banna dan saudara iparnya Abdul Karim Mansur sedang berada di markas Jama'iyat al-Shubban al-Muslimeen di Kairo, Mesir. Keduanya dijadwalkan bertemu dengan perwakilan pemerintah, Menteri Zaki Ali Pasha, untuk bernegosiasi. Namun hingga pukul 5 sore sang menteri tak kunjung datang. Banna dan Mansur akhirnya memutuskan untuk pulang.

Saat sedang berdiri menunggu taksi, Banna dan Mansur diserang oleh dua orang tak dikenal. Suara tembakan terdengar beberapa kali. Banna roboh. Ia sempat dibawa ke rumah sakit, tetapi luka-lukanya terlalu parah untuk diobati. Di hari yang sama, sang mujhid pendiri Ikhwanul Muslimin pd menghembuskan napas terakhir menghadap Tuhannya.

Di antara tahun 1948 dan 1949, tak lama usai kekalahan koalisi Arab dalam perang melawan Israel, konflik antara monarki Mesir dan IM mencapai puncaknya. Ikhwanul Muslimin sedang menikmati popularitas yang tinggi di kalangan masyarakat Mesir—situasi yang tak disenangi Raja Farouk.

Posisi Ikhwanul Muslimin kian berbahaya setelah muncul rumor bahwa anggota-anggota militan di tubuh organisasi tersebut sedang merencanakan kudeta terhadap pemerintahan Raja Farouk. Perdana Menteri Mahmoud al-Nukrashi Pasha kemudian membubarkan IM pada bulan Desember 1948. Aset-aset organisasi disita. Banyak anggotanya yang dijebloskan ke penjara.

Direpresi sedemikian rupa, Ikhwanul Muslimin justru kian beringas. Tiga minggu berselang, Abdel Meguid Ahmed Hassan, anggota Ikhwanul Muslimin yang juga berstatus sebagai mahasiswa kedokteran hewan di Universitas King Fouad I, melancarkan upaya pembunuhan terhadap Pasha. Pada tanggal 28 Desember 1948, tepatnya pukul 10 pagi, Hassan yang memakai seragam seorang letnan menembak Pasha, dua kali, di gedung Kementerian Dalam Negeri. Pasha meninggal seketika.

Banna mengecam tindakan Hassan dan menegaskan bahwa tindakan teror tidak diterima dalam ajaran Islam. Sayangnya, beberapa bulan kemudian, ia menjadi target pembunuhan berikutnya. Banyak pihak yang menyebutkan bahwa pelakunya adalah anggota kepolisian rahasia suruhan Raja Farouk.

Tuduhan ini logis jika dihubungkan dengan peristiwa pembunuhan Pasha hingga memicu aksi balas dendam. Hasan yang Anti Kolonialisme Inggris.

Kesadaran dan Kebangkitannya Hasan Muda

Hassan Ahmed Abdel Rahman Muhammed al-Banna lahir pada 14 Oktober 1906 di Mahmudiyya, sebuah desa delta Sungai Nil, barat daya Kairo. Ayahnya yang seorang imam, muazin, dan guru di masjid adalah pengaruh mula-mula menyemangatnya semangat Islam di dada Banna. Selain pada kemurnian Islam ala mazhab Hambali, Banna muda juga terpengaruh pada ajaran Sufi dan sempat ikut perkumpulan Sufi bernama al-Hassafiya. Dan dinyatakan bahwa awal kegelisahan ideologis Banna berawal dari runtuhnya Kekaisaran Ottoman pada tahun 1924—masa di mana Banna masih berstatus sebagai mahasiswa. Ia memandangnya sebagai bencana sekaligus “deklarasi perang melawan semua bentuk Islam”.

Usai menyelesaikan studinya di Dar al-Ulum pada tahun 1927 ia menjadi guru sekolah dasar di Ismailia. Kala itu Ismailia adalah pusat urusan Terusan Kanal oleh pemerintah Mesir. Pengaruh asingnya kuat, terutama dari Inggris yang sedang melaksanakan proyek kolonialismenya³.

Penjajahan Inggris menjadi bibit kebencian Banna sebab kehadiran pentolan imperialis dari Eropa itu membuat kultur di Mesir menjadi kebarat-baratan, dengan kata lain, menggerus prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Pemerintahan Mesir yang giat mempromosikan modernitas dan sekulerisme ditakutkan Banna akan berdampak negatif pada kehidupan komunitas muslim Mesir.

Banna pernah didatangi oleh enam pekerja Terusan Suez pada bulan Maret 1928. Mereka mengeluhkan sikap tidak adil rezim kolonialis Inggris kepada mereka dan pekerja terusan lain. Orang-orang Arab dan terutama muslim dirugikan betul akibat kontrol Inggris. Sebab berselaras dengan kegelisahan Banna, ia dan keenam pekerja kemudian mendirikan sebuah

³Brian R. Farmer, *Understanding Radical Islam: Medieval Ideology in the Twenty-first Century* (2007), h. 55.

organisasi bernama Ikhwanul Muslimin yang ditujukan untuk membela nasib para muslim Mesir yang ditindas-tindas oleh Inggris⁴.

Pergerakan Hasan dan Bangkitnya Kesadaran Massal Ummat

Munculnya Hasan Abd Rahman tak hanya lahir untuk menumbuhkan kesalehan dalam dirinya pribadi dan para anggota, tapi juga bergerak di ranah sosial dengan giat berderma kepada mereka yang membutuhkan. Pergerakannya cukup militan di akar rumput, sehingga mampu menarik simpatisan dari kalangan rakyat biasa.

Dalam ulasan Carrie Rosefsky Wickham dalam *The Muslim Brotherhood Evolution of an Islamist Movement* (2013), Banna memberikan ceramah tak hanya di masjid-masjid, tetapi juga di warung-warung kopi. Kehadiran dan isi ceramahnya menarik perhatian kalangan pekerja terusan yang bergaji pas-pasan dan muak dengan kesenjangan ekonomi di Mesir.

Hasilnya, dari yang mulanya sedikit, anggota maupun simpatisan IM berkembang hingga ke luar Ismailia. Memasuki tahun 1930-an anggota IM sudah mencapai ratusan ribu. Kantor-kantor cabangnya berdiri di berbagai kota di Mesir. Banna kemudian memindahkan markas pusatnya ke ibukota Kairo pada tahun 1932 agar lebih dekat dengan pusat kekuasaan, dengan demikian berdampak positif bagi naiknya daya tawar Ikhwan.

Nama Ikhwanul Muslimin makin berkibar akibat keterlibatannya dalam revolusi Arab di Palestina pada tahun 1936-1939. Ikhwanul Muslimin melancarkan kampanye pro-Palestina dengan amat giat. Saking giatnya hingga berhasil membuat isu Palestina menjadi isu muslim sedunia—bukan eksklusif di Timur Tengah. Meski revolusi itu direpresi secara militer dan tak meraih tujuan pokoknya, nama sayap IM makin lebar membentang bahkan hingga ke luar Mesir.

Dalam catatan Irfan Husain di buku *Fatal Faultlines* (2011), anggota Ikhwanul Muslimin naik drastis dari sekitar 800 orang di tahun 1936, lalu menjadi 200.000 di tahun 1936, hingga setahun sebelum kematian Banna yakni 1948 sudah di angka 2 juta. Ikhwanul Muslimin berubah dari mulanya organisasi kecil menuju kekuatan baru

⁴Brian R. Farmer, *Understanding Radical Islam: Medieval Ideology in the Twenty-first Century* (2007), h. 56-57.

yang menarik perhatian pemerintah Mesir, terutama karena potensinya menjadi organisasi militan pengguncang kekuasaan.

Munculnya Islam Sebagai Perikat Persaudaraan dan Persatuan

Muhammad Iqbal dalam *Pemikiran Politik Islam* (2015) menulis bahwa kunci dari pemikiran politik Hassan al-Banna adalah Islam sebagai solusi. Solusi dari segala permasalahan yang dikandung negara yang masih menganut sistem sekuler. Dalam kasus Mesir, yang juga masih tertindas oleh kekuatan besar yang tidak Islami (baca: Inggris). Negara yang ideal bagi Banna adalah yang menerapkan Alquran dan Sunah Nabi sebagai panduan utamanya.

Islam adalah panduan hidup yang sempurna, pandang Banna, dengan demikian ia menyingkirkan ideologi sekuler lain baik yang kanan (liberalisme-sekularisme) maupun yang kiri (sosialisme-komunisme). Islam sebagai sistem politik bersifat universal atau bisa diterapkan di segala zaman dan tempat. Islam mampu menjadi solusi bagi seluruh persoalan, baik kesenjangan ekonomi, krisis identitas akibat Westernisasi, kemiskinan, perilaku tercela, munkar dan kedaliman dan lain-lainnya⁵.

Banna juga mengkritik partai-partai di Mesir saat itu yang tak memperjuangkan memerdekakan diri dari Inggris. Garis perjuangan IM tidak hanya teoritis, tapi “amaliah nyata dengan saringan selektif terhadap hal-hal yang jelas hanya dapat dibenarkan oleh Islam.” Iqbal menyatakan ada semangat salaf dalam perjuangan Banna. Pemikir barat menyimpulkan pemikiran Banna sebagai dasar dari fundamentalisme Islam di era modern. Ide-ide tentang superioritas Islam Banna, kata Saleh, kemudian melahirkan monopoli tafsir untuk menjadi dasar penghakiman kepada kelompok non-Islam atau kelompok Islam lain⁶.

Banna melahirkan bibit pemikiran tentang politisasi Islam dan peleburan ajarannya di dalam konstitusi sebuah negara modern. Namun ia cenderung menolak

⁵Qutb, Sayyid. *Tafsir fi 'ilal al Qur'an*, Jilid I, (terj. As'ad Yasin, et. Al.), (Cet.I; Jakarta: GIP, 2000), muqaddimah, h. 6.

⁶Saleh, Mona, *Hassan al-Banna: A Starting Point for Contemporary Islamic Fundamentalism* diunggah di Jurnal E-International Relations Students edisi Januari 2016, h. 19.

nasionalisme. Bayangannya adalah persatuan muslim di seluruh dunia sebagai satu bangsa yang terjalin lintas negara atau beberapa analisis menyebutnya “transnasional”.

Banna boleh menyatakan bahwa organisasinya berjuang di jalur non-kekerasan. Namun pada 1940-an, merujuk *Al-Jazeera*, IM memasuki fase paramiliter sebab anggotanya ada yang mendirikan angkatan bersenjata khusus bernama al-Nizam al-Khass. Mereka terlibat sejumlah aksi terorisme seperti pembakaran sejumlah gedung milik institusi kaum Yahudi dan perwakilan asing di Kairo pada 1952, juga pembunuhan PM Mahmoud al-Nukrashi Pasha.⁷

Militansi pengikutnya berbuah pada tragedi yang melenyapkan nyawa Banna sendiri. IM juga kian direpresi usai Banna sudah tak ada. Beberapa ada yang dituduh pemerintah terlibat dalam sejumlah aksi teror lanjutan. Salah satunya rencana pembunuhan terhadap presiden pertama Mesir usai revolusi menumbangkan Raja Farouk, Gamal Abdul Nasser.

Ide-ide Pemersatu dan Pengaruh Ikhwan di Indonesia

Represi boleh datang di tiap rezim. Tapi Ikhwanul Muslimin mampu bertahan, bahkan bisa melebarkan sayap ke banyak negara. Walaupun tidak secara organisasi, akan tetapi pengaruh Ikhwan kerap hadir di sebuah negara dalam bentuk ideologis. Salah satu penopang semangat jihad Ikhwanul Muslimin, selain Banna yang berciri sebagai organisator, adalah Sayyid Qutb. Qutb punya pemikiran Islam-politik yang serupa, dan menjadi landasan bagi banyak gerakan politik Islam di dunia, termasuk di Indonesia.

Dalam ulasannya bahwa Partai Keadilan (PK) menjadikan Ikhwanul Muslimin sebagai acuan utama dalam gerakan politiknya. PK yang kemudian beberapa tahun kemudian berubah menjadi Partai Keadilan dan Kesejahteraan PKS mengadopsi pemikiran para pendiri termasuk Banna dan Qutb, manhaj dakwahnya, hingga strategi meraih dukungan atau pengikutnya. Singkat kata, PKS adalah “anak ideologis” Ikhwanul Muslimin. Ada juga yang menyebut bahwa PKS adalah cikal bakal gerakan ide dan gagasan yang diilhami oleh

⁷*Encyclopedia of World Biography.th.*

gerakan yang berpusat di Mesir digelar sebagai Ikwanul Muslimin-nyaIndonesia⁸.

Ikhwanul Muslimin amat mempengaruhi proses berkembangnya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan Gerakan Tarbiyah yang menjadi embrio PKS. Mereka mengembangkan pandangan tentang Islam kaffah alias menyeluruh, sehingga meliputi dimensi politik untuk memajukan Islam itu sendiri. Dalam sebuah risalahnya Banna mengatakan bahwa syarat kesempurnaan Islam seseorang adalah keterlibatannya dalam aktivitas politik⁹.

Pandangan ini tentu berseberangan dengan Islam ala Nurcholis Majid, misalnya, yang justru menyerukan pemilahan Islam dan politik melalui jargon “Islam Yes, Partai Islam No.” Namun, militansi Gerakan Tarbiyah dan LDK membuat PKS mampu bertahan sebagai salah satu partai Islam yang menonjol di kalangan elite politik Indonesia, terutama pascatumbangnya Soeharto pada tahun 1998.

Hingga kini PKS masih menuai hasil gerakan yang dibangun dengan meneladani Ikhwanul Muslimin sejak 1980-an. Meski Banna telah tiada, demikian juga Sayyid Qutb yang dihukum gantung oleh rezim Gamal Abdul Nasir, pemikirannya masih hidup di tengah-tengah diskursus maupun pergerakan Islam-politik kultural.

Buku-buku yang memuat buah pemikiran keduanya masih menjadi bahan bacaan babon bagi para simpatisan PKS—juga organisasi pengemban semangat “Islam adalah solusi” di Indonesia maupun di negara-negara lainnya.

Kesimpulan

Pemikiran dan perjuangan Hasan al-Banna melalui gerakan Ikhwanul Muslimin memberikan dampak signifikan tidak hanya di Mesir, tetapi juga secara global, termasuk di Indonesia. Al-Banna memandang Islam sebagai solusi menyeluruh untuk

⁸M. Imdadun Rahmat , *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen* (2008), h 35.

⁹Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2002, h. 54.

mengatasi persoalan sosial, politik, dan ekonomi, menolak sekularisme, dan mengupayakan penerapan syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gerakan ini berkembang pesat, menarik dukungan luas dari masyarakat akar rumput melalui metode dakwah yang membumi.

Di Indonesia, pengaruh Ikhwanul Muslimin terlihat melalui munculnya gerakan tarbiyah, Lembaga Dakwah Kampus (LDK), hingga pembentukan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang mengadopsi strategi dan manhaj perjuangan Ikhwan. Meski mendapat tekanan dan represi dari berbagai rezim, baik di Mesir maupun di negara lain, gagasan-gagasan al-Banna tetap hidup dan menjadi inspirasi bagi berbagai gerakan Islam yang memperjuangkan integrasi agama dan politik sebagai jalan perubahan sosial.

Tulisan ini menegaskan bahwa pemikiran dan gerakan yang dipelopori Hasan al-Banna melalui Ikhwanul Muslimin telah melahirkan warisan intelektual dan aktivisme yang terus mempengaruhi dinamika politik Islam hingga saat ini, termasuk memperkaya wacana dan praktek keislaman di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abd al-Baqiy, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fas al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Ibid.
- Al Banna, Hasan al Imam al-Syahid, *Mudzakkirat Da'wah wa Da'iyah* (cet IV, Al-Maktabah al-Islami Damaskus, Beirut) 1979
- Al-Barri, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arcola, 1997.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufrad al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1972.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1989.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, (terj. Ghufron A. Mas'adi). Cet. III; Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2002 1.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi 'ilal al Qur'an*, Jilid I, (terj. As'ad Yasin, et. Al.), (Cet.I; Jakarta: GIP, 2000.
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2002.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Cet. XIX; Bandung: Mizan' 1999.
- *Wawasan al-Qur'an*. Cet. X; Bandung: Mizan, 2000.
- Zar, Sirajuddin. *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Sains dan al-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Ibn Faris, Abu al-Husayn Ibn Zakariya, Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah, Juz II. (Beirut: Da al-Fik)r, 1979.

Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Qur'an al-Karim. Cet. III; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.

—————, Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 5. Cet. VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2002.

—————, Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al Qur'an. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2001.